



## Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Identitas Diri Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 1 Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud

Kezia Christy Mambu<sup>1</sup>, Agus Marulitua Marpaung<sup>2</sup>, Meyke Machrita Mamahit<sup>3</sup>

Mahasiswa Pascasarjana IAKN Manado<sup>1</sup> Dosen Pascasarjana IAKN Manado<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana IAKN Manado<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 07 Juli 2024

Revised: 12 Juli 2024

Accepted: 20 Juli 2024

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penguatan jati diri Generasi Z melalui implementasi Pendidikan Agama Kristen. Generasi Z banyak terpapar dengan kemajuan teknologi dan sudah terjun di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kepada peserta didik, guru PAK, wali kelas, guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan orang tua. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa: (1) Keadaan peserta didik di era revolusi industri 4.0, kewajiban penggunaan HP dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran, meskipun dalam aturan penggunaan HP terdapat larangan dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Penguatan jati diri Kristiani melalui PAK sudah terlaksana namun belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, dan buku pembelajaran PAK berupa e-book sehingga terjadi penyalahgunaan HP oleh peserta didik dan minimnya kegiatan yang terindikasi PAK di sekolah. (3) Aturan larangan penggunaan telepon seluler dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak diberlakukan lagi.*

**Keywords:** Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, Penguatan Identitas Diri

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Mambu, K., Marpaung, A., & Mamahit, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Identitas Diri Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 661-668.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.13734177>

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, serta memberikan berbagai dampak perubahan bagi kehidupan manusia. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, terdapat perubahan digitalisasi yaitu cara berpikir manusia yang diganti dengan *Artificial Intelligence* (AI) atau yang dikenal juga sebagai kecerdasan buatan (Aritonang & Juhana, 2020:32). Adanya perkembangan di era revolusi industri 4.0 membawa perubahan terhadap cara manusia hidup, berpikir dan berkomunikasi.

Revolusi industri 4.0 di Indonesia dapat terlihat dari terus meningkatnya pengguna internet tiap tahun. Berdasarkan laporan hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia melalui lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa jumlah pengguna internet Indonesia saat ini mencapai 221.563.479 juta jiwa. Jumlah tersebut setara 79,5 persen dari jumlah total populasi Indonesia tahun 2023 yang mencapai 278.692.200 jiwa. Berdasarkan segi umur, generasi Z (kelahiran 1997-2012) menjadi pengguna mayoritas di dunia maya sebanyak 34,40 persen,

Generasi millennial (kelahiran 1991-1996) sebanyak 30,52 persen, Generasi X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98 persen, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17 persen, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58 persen dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24 persen (Muhammad Arif, 31 Januari 2024, *Sumber: RRI.co.id*). Data tersebut, secara jelas menunjukkan generasi Z menjadi pengguna internet terbanyak dibanding dengan generasi lain.

Generasi Z merupakan istilah bagi generasi yang lahir di era post-milenial, juga dikenal sebagai penduduk global yang melek teknologi (Lilo, 2020:211). Generasi Z (*igeneration*) tidak bisa lepas dari penggunaan *smartphone* dan terbiasa untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memulai semua hal, seperti mencari berbagai informasi melalui media sosial, melakukan kegiatan jual-beli barang serta jasa secara *online*, kegiatan belajar-mengajar secara daring, menggunakan transportasi melalui pemesanan secara *online*, dan juga pengembangan ekonomi kreatif melalui sosial media (menjadi *youtuber*, *influencer IG*, dan *Tiktoker*). Namun sebaliknya, terdapat tantangan bagi generasi Z di era revolusi industri 4.0 ini seperti, pornografi, *cybersex*, *cyberaffair*, *sexting*, *cyber bullying*, *cyber stalking*, judi dan kecanduan penggunaan *smartphone*.

Generasi Z yang tergolong dalam usia remaja masih rentan terhadap berbagai masalah yang dihadapi serta sulit mengambil keputusan sendiri. Erikson menjelaskan bahwa pada tahapan remaja, sedang terjadi proses pencarian identitas dan disaat yang bersamaan juga terjadi krisis identitas (Krismawati, 2014:50). Dalam proses pencarian identitas diri, remaja akan mengalami keberhasilan apabila remaja mampu mengidentifikasikan dirinya sendiri karena terbentuknya identitas diri yang positif dari dukungan orang tua serta lingkungannya. Sebaliknya, remaja akan mengalami krisis identitas atau mengalami kebingungan peran apabila remaja tidak mendapat dukungan dari orangtua dan lingkungan serta rasa tidak percaya diri, akibatnya remaja akan sulit mendefinisikan dirinya sendiri serta mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Thomas Groome (2014:161) menjelaskan bahwa identitas diri yang dimaksud adalah kesadaran yang stabil dan terus menerus yang dimiliki manusia, meliputi tiga aspek yaitu gambaran diri (*self image*), pandangan hidup (*world view*) dan system nilai yang dianut (*value system*).

Fenomena yang berkaitan dengan pencarian identitas diri remaja Kristen atau generasi Z saat ini, seperti pengaruh dari penggunaan media sosial yang menjadi standar sosial dan sarana remaja dalam mempresentasikan diri atau gaya hidupnya agar mendapat pengakuan dari orang lain dalam lingkungan sosial digital (Awang, Prayitno & Engel, 2021:99). Fenomena budaya populer juga menjadi salah satu faktor dalam pencarian identitas remaja Kristen saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Angela (2021:1) bahwa budaya populer seperti *Kpop* dan *Kdrama* dipengaruhi oleh konsep pemikiran post-modern yang menciptakan banyak pergeseran paradigma termasuk identitas, dimana pengaruh budaya populer ini mempengaruhi remaja Kristen secara khusus dalam pandangannya akan dunia (*world view*). Peneliti juga menemukan fenomena yang sehubungan dengan remaja Kristen yaitu dalam proses ibadah di gereja maupun kebaktian remaja, yaitu remaja tidak khusyuk dan fokus beribadah tetapi sibuk menggunakan *handphone*.

Remaja Kristen atau generasi Z dalam masa pencarian identitas diri memerlukan dukungan dari lingkungannya dikarenakan remaja Kristen masih mudah ragu akan keputusan imannya sendiri dan terpengaruh dengan teman sebaya

serta pengaruh perkembangan revolusi industri 4.0 saat ini. Identitas diri yang dimaksud adalah remaja yang memiliki kepribadian dengan iman Kristiani yang hidup atau sebagai pengikut Kristus. Maka seperti yang dikemukakan Nuhamara dengan pendekatan yang dipengaruhi Groome et al., (2009:53), bahwa remaja yang memiliki identitas Kristen berarti memiliki tiga aspek, yaitu sistem kepercayaan Kristen dengan mengakui bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sistem nilai Kristen berupa kebenaran Alkitab, dan teraktualisasi menjadi pola tingkah laku remaja dalam kehidupannya. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam identitas diri yang dimiliki remaja Kristen.

Diperlukan penguatan terhadap identitas diri dari remaja atau peserta didik generasi Z yaitu melalui pembelajaran PAK di sekolah serta keterlibatan dalam persekutuan iman Kristen dan kegiatan-kegiatan kerohanian. Usaha tersebut dilakukan untuk memperkuat spritualitas remaja dalam citra dirinya sebagai remaja Kristen (*self image*), untuk semakin berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan (*value system*), dan teraktualisasi dalam pola tingkah lakunya sebagai remaja Kristen (*world view*) (Nuhamara et al., 2009:50). Perlunya PAK dalam membantu penguatan identitas diri, seperti yang dikemukakan Homrighausen dan Enklaar (2018:144) PAK bagi remaja merupakan jawaban atas berbagai pertanyaan remaja tentang iman percaya juga Injil, membantu membawa remaja mengenali dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, dan mengerti maksud Tuhan akan kehidupannya sendiri sehingga hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggali informasi dan memahami hal-hal yang terjadi di lapangan berkaitan dengan PAK di sekolah. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015:3). Peneliti sebagai instrument utama menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitian yang ada (Sugiyono et al., 2015:306). Hal inilah yang menjadi acuan bagi peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian kemudian dianalisis dan dinarasikan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni data primer peneliti peroleh dari para informan yang diwawancarai secara langsung dan data sekunder yaitu dokumen-dokumen pendukung yang berkenaan dengan penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan analisa data yang dilaksanakan peneliti melalui observasi dan wawancara kepada peserta didik, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru PAK, guru BK, guru wali kelas dan orang tua peserta didik, ditemukan bahwa penguatan identitas diri generasi Z pada era revolusi industri 4.0, sbb:

**Keadaan peserta didik pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud**

Keadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Melonguane yaitu sebagian peserta didik bermain handphone saat guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Selanjutnya, sebagian peserta didik yang belum secara optimal dalam penggunaan *e-book* PAK dan Budi Pekerti di handphone dengan seharusnya, seperti saling bertukar *chat*, bermain *game online*, dan menonton video dari media sosial. Guru PAK berupaya agar peserta didik fokus kepada pembelajaran dengan mewajibkan membawa Alkitab, karena bila peserta didik menggunakan aplikasi Alkitab dari handphone maka peserta didik akan membuka aplikasi lain. Guru PAK juga terkadang mengumpulkan handphone peserta didik agar tidak terganggu selama proses pembelajaran.

Saat waktu istirahat pun sebagian peserta didik tidak bisa lepas dengan penggunaan handphone dalam genggamannya. Terdapat beberapa peserta didik perempuan membuat konten video untuk diunggah lewat *whatsapp*, *instagram*, atau *tiktok*. Dan juga beberapa peserta didik laki-laki yang bermain *game online* saat jam istirahat dan terlambat masuk jam pelajaran selanjutnya.

Pada umumnya peserta didik menggunakan handphone untuk mencari jawaban atau materi pelajaran, untuk mendapatkan informasi terkini dari perkembangan jaman, untuk menjalin hubungan lewat sosial media, sebagai hiburan saat bosan melalui konten-konten di media sosial serta untuk bermain *game online*. Terdapat sebagian peserta didik menggunakan handphone lebih dari delapan jam dan beberapa peserta didik yang menggunakannya sampai dengan subuh walaupun orang tua sudah memberikan perhatian waktu dalam penggunaan handphone. Selain itu juga, sebagian peserta didik lebih suka bertanya ke *google* daripada ke guru, alasannya karena lebih mudah bertanya ke *google* dan takut bila harus bertanya ke guru.

Pihak sekolah melakukan beberapa tindakan dalam mengontrol penggunaan handphone selama proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kepada peserta didik disesuaikan dengan cara dari masing-masing guru. Keleluasan penggunaan handphone di lingkungan sekolah serta dalam proses belajar mengajar merupakan kesepakatan sekolah, mengikuti perkembangan Iptek dan juga kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Walaupun dalam tata tertib bagian larangan, penggunaan handphone tidak diperbolehkan selama proses kegiatan belajar mengajar.

### **Implementasi PAK dalam penguatan identitas diri generasi Z pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane.**

Implementasi PAK dalam penguatan identitas diri belum terlaksana dengan optimal. Terlihat dari pelaksanaan ibadah yang belum terlaksana dengan rutin sesuai jadwalnya. Hanya saja tetap terdapat kewajiban memulai kegiatan pembelajaran di sekolah dengan berdoa dan menyanyi lagu rohani pada kegiatan apel pagi yang tugasnya di jadwalkan oleh Pelsis. Pembelajaran PAK di kelas hanya pemberian tugas atau mencatat, khususnya di kelas XI. Guru PAK datang di kelas memberikan tugas ataupun mengecek tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan menggunakan *google* dalam menjawab tugas yang ada.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler berupa olahraga. Sekolah selama semester berjalan ini belum optimal dalam program kegiatan kerohanian untuk peningkatan keimanan atau penguatan identitas

diri peserta didik. Lebih banyak kegiatan pengembangan diri dan bakat yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 1 Melonguane.

Terdapat sebagian peserta didik menjelaskan bahwa implemementasi PAK di sekolah belum secara optimal berpengaruh terhadap keimanan atau penguatan identitas dirinya. Hal ini juga dikarenakan kegiatan kerohanian yang belum terlaksana dengan optimal, namun tetap terlaksananya kegiatan ibadah tiap dua minggu sekali serta perayaan hari-hari besar keagamaan (natal dan paskah). Implementasi PAK di rumah pun kurang terlaksana dengan baik, dikarenakan orang tua hanya sekedar mengingatkan dan mendorong peserta didik ibadah, berdoa atau membaca Alkitab tetapi belum secara maksimal dilakukan, terlihat jawaban orang tua yang mengatakan peserta didik malas untuk datang ibadah.

#### **Kendala yang dihadapi peserta didik dalam penguatan identitas diri pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane.**

Salah satu kendala yang dihadapi peserta didik dalam penguatan identitas diri adalah penggunaan handphone. Dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti kelas X, guru PAK melangsungkan metode tanya jawab tokoh atau cerita Alkitab, terdapat sebagian peserta didik yang tidak tahu. Peserta didik mencoba mencari jawaban bukan dengan membuka Alkitab melainkan mencari di *google*. Selain itu juga, sebagian peserta didik yang tidak hapal Doa Bapa Kami atau Pengakuan Iman Rasuli, padahal guru PAK mengatakan bahwa itu selalu diucapkan dalam ibadah di sekolah, ibadah di gereja dan kegiatan ibadah lainnya. Kurangnya referensi lagu rohani yang dimiliki peserta didik, sehingga dalam kegiatan apel pagi ataupun sebelum memulai pembelajaran di kelas, lagu rohani hanya itu saja.

Peserta didik lebih tahu akan *trend* atau konten yang *viral* di media sosial. Selain itu juga, peserta didik lebih banyak tau dan hapal lagu-lagu cinta, *jedag-jedug* atau lagu yang sedang *booming*. Terlihat bahwa peserta didik tidak ketinggalan dengan perkembangan jaman yang ada, tetapi sangat kurang akan dasar pengetahuan kristiani.

Kendala dan pengaruh yang dialami peserta didik dalam penguatan identitas diri di era revolusi industri 4.0 adalah tidak maksimalnya kegiatan kerohanian di sekolah. Kendala lainnya adalah peserta didik berasal dari keluarga *broken home*, gaya berpacaran peserta didik, pengaruh handphone membuat turunnya kerajinan peserta didik dalam membuat tugas serta tidak fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Beberapa peserta didik yang lebih banyak waktu menggunakan handphone daripada berdoa atau membaca Alkitab, orang tua dirumah pun kurang memperhatikan spritualitas peserta didik. Sebagian besar peserta didik juga mengungkapkan lebih memilih bermain handphone daripada datang untuk ibadah. Adanya juga pengaruh dari penggunaan handphone yaitu konten-konten yang berpengaruh terhadap keimanan peserta didik, sehingga dibutuhkannya peran orang dewasa dalam memberikan kontrol dan pembinaan.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui teknik observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Melonguane ditemukan gejala pada peserta didik generasi Z berusia 15-17 tahun yang berhubungan dengan identitas diri Kristen. Adanya gejala yaitu remaja yang memilih untuk bermain game *online* daripada ikut beribadah di gereja

ataupun terlibat dalam kebaktian atau kegiatan remaja. Adanya perilaku kecanduan terhadap penggunaan *handphone*, sehingga tidak adanya waktu berdoa maupun membaca Alkitab. Dan juga ditemui remaja yang ragu akan iman percaya kepada Tuhan Yesus setelah menonton konten video dari media sosial *Tiktok*.

Keadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Melonguane sudah mengenali “siapakah dirinya?”, hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang mengungkapkan keyakinan imannya dengan percaya dan mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi serta adanya komitmen bahwa pentingnya Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang remaja. Peserta didik juga mengatakan bahwa pentingnya waktu dengan Tuhan, seperti untuk berdoa, membaca Alkitab dan beribadah. Dari beberapa deskripsi keadaan peserta didik menjelaskan bahwa peserta didik generasi Z sudah mampu mengenali identitas dirinya sebagai seorang remaja Kristen. Hal ini, sejalan dengan teori identitas diri dari Groome (et al., 2014:161) bahwa adanya kesadaran yang dimiliki seseorang dari aspek gambaran diri (*self image*), sistem nilai (*value system*) dan pandangan hidup (*world view*). Peserta didik mampu mengenali gambaran dirinya sebagai seorang remaja Kristen, adanya kesadaran mengenai pentingnya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta Alkitab sebagai pedoman hidup. Perlunya penguatan dari aspek *world view* peserta didik, dari pengaruh era revolusi industri 4.0 sehingga peserta didik melihat segala sesuatu sesuai dengan perspektif Kristen.

Peserta didik diberikan keleluasaan dalam menggunakan *handphone* secara khusus dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sebelumnya penggunaan *handphone* di sekolah di larang, seperti yang tertera dalam tata tertib siswa bagian larangan bahwa peserta didik dilarang membawa *handphone* selama kegiatan belajar. Ini merupakan kesepakatan yang dibuat oleh pihak sekolah, untuk mengikuti perkembangan Iptek dan juga kurikulum. Sebagian peserta didik belum mampu mengatur waktu dalam menggunakan *handphone*, menggunakan *handphone* sampai subuh sehingga terlambat datang ke sekolah. Peserta didik juga lebih suka bertanya ke *google* daripada untuk bertanya kepada guru. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa tidak leluasa jika harus bertanya ke guru, bila melalui *google* jawabannya lebih mudah dan cepat. Hal ini seperti yang diungkapkan Rantung dan Boiliu (2020:105), yang mengatakan bahwa keadaan peserta didik di era revolusi industri 4.0 tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran teknologi di era revolusi industri 4.0 yang serba cepat dan canggih merupakan suatu tantangan dan peluang bagi guru dan peserta didik. Ini pun senada dengan yang diungkapkan Subowo (2021:384) bahwa peserta didik yang tergolong dalam generasi Z, lahir dan besar dalam perkembangan teknologi yang pesat maka kehidupan generasi Z tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan *handphone* dalam kesehariannya. Peluang dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk menjadi metode dalam proses belajar mengajar sedangkan yang menjadi tantangan ialah penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik terhadap hal-hal yang merusak moral dan spritual.

Implementasi PAK di SMA Negeri 1 Melonguane terdapat penguatan identitas diri kepada peserta didik. Terlihat dari kurikulum PAK yang diterapkan pada kelas X dan XI seperti yang diungkapkan guru PAK dalam temuan wawancara dan juga kelengkapan modul ajar, ATP serta buku pegangan guru dan e-book bagi peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan Harianto (2012:16) bahwa

kurikulum dapat dinyatakan sebagai seperangkat program pendidikan yang berisi alat, tujuan, materi, serta berbagai ketentuan lain untuk mengembangkan pendidikan agar peserta didik dapat memahami dan mengaktualisasikan pengetahuan tersebut dan materi atau isi dalam kurikulum PAK menyangkut isi Alkitab. Lalu tujuan khusus kurikulum PAK adalah agar peserta didik mengenal, mengerti, dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi. Ini pun sejalan dengan teori identitas diri Nuhamara (et al., 2009:53) yang dipengaruhi oleh Groome bahwa aspek *self image*, yaitu seseorang mencari tahu siapakah dirinya. Oleh karena itu, kurikulum PAK menghantarkan peserta didik dalam pengenalan diri atau gambaran diri sebagai seorang remaja Kristen.

Perlunya koordinasi guru PAK untuk mengajak peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian yang dilaksanakan sekolah oleh Pelsis adalah ibadah yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari senin serta ibadah-ibadah tertentu pada peringatan hari besar keagamaan (natal dan paskah). Sudah tidak dilaksanakan lagi kegiatan Bible camp, pembersihan rumah-rumah ibadah serta kunjungan ke panti asuhan. OSIS yang menaungi pelsis pun belum secara maksimal dalam mengelola program kegiatan kerohanian. Hal ini membuktikan bahwa belum maksimalnya kegiatan kerohanian yang mengindikasikan peran PAK di sekolah dalam penguatan identitas diri peserta didik generasi Z, seperti yang diungkapkan Wuwung, dkk (2021: 430) bahwa PAK di sekolah bukan hanya dalam bentuk pembelajaran formal di kelas tetapi juga PAK dalam bentuk kegiatan keagamaan. PAK melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan PAK dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah akan mengajarkan peserta didik hidup kudus dengan terus mencerminkan karakter Kristus di era revolusi industri 4.0. Sekolah perlu untuk mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah sehingga mengurangi penyalahgunaan penggunaan *handphone*, karena peserta didik ikut terlibat di dalamnya.

Kendala dalam penguatan identitas diri peserta didik, seperti peserta didik yang lebih banyak waktu menggunakan *handphone* daripada waktu bersekutu dengan Tuhan dan pernah lebih bermain *handphone* dibanding untuk datang beribadah. Kendala ini sebagian besar karena peserta didik itu sendiri dan juga pengaruh dari penggunaan *handphone* serta belum optimalnya PAK dalam peningkatan spiritualitas. Sehingga yang terjadi peserta didik yang lemah imannya, kurang mengetahui kebenaran Alkitab dan tidak adanya keikutsertaan dalam kegiatan rohani akibat dari pelaksanaan PAK yang tidak maksimal. Maka menurut Matinahoruw (2020: 53-68) ada beberapa hal penting yang harus dilakukan peserta didik dalam menghadapi kendala di era revolusi industri 4.0. Sebagai remaja Kristen perlu memahami dan mengaplikasikan kebenaran Alkitab sebagai garam dan terang dunia, remaja Kristen perlu memproses juga menyatukan pikiran maupun perasaan serta menghubungkannya dengan diri sendiri dan orang lain, remaja Kristen harus menggunakan tujuannya untuk bertindak sesuai kebaikannya, dan yang terakhir remaja Kristen perlu untuk menjaga dirinya agar dapat mengatasi degradasi moral dari pengaruh perkembangan teknologi. Perlunya pembinaan dan dampingan dari orang dewasa dalam pengaplikasiannya, seperti orang tua atau guru PAK.

## **KESIMPULAN**

Keadaan peserta didik pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Melonguane, menjadikan penggunaan handphone sebagai kebutuhan yang wajib dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun dalam tata tertib penggunaan handphone merupakan suatu larangan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga, peserta didik yang adalah generasi Z terbiasa memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya handphone dalam kehidupannya sehari-hari. Identitas diri peserta didik generasi Z sudah cukup baik, adanya pemahaman dari aspek *self image*, *value system* dan *world view* sebagai seorang remaja Kristen. Implementasi PAK dalam penguatan identitas diri generasi Z sudah dilaksanakan, namun belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai generasi Z yang sudah dipengaruhi dengan kemajuan teknologi khususnya penggunaan handphone yang merupakan kewajiban di sekolah. Kendala yang dihadapi peserta didik dalam penguatan identitas diri adalah manajemen waktu dalam menggunakan handphone. Kesempatan untuk diperbolehkan menggunakan handphone di sekolah, dipergunakan untuk mengakses konten-konten melalui media sosial atau bermain *game online*. Peneliti menyadari artikel ini memiliki kekurangan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan. Melalui penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi guru PAK dalam pengembangan proses pembelajaran PAK menghadapi generasi Z, dalam hal penguatan identitas diri peserta didik pada era revolusi industri 4.0.

## REFERENSI

- Aritonang, Sovian, and Riyadi Juhana. (2020) "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." Seminar Pasca Sarjana 2019 UNNES
- Angela, Y. A. (2021). Pembentukan Identitas Remaja Kristen dalam Konteks Budaya Populer.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesi, <https://inet.detik.com/cyberlife/d7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-jutaorang,diakses 31 Januari 2024>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98-114.
- Groome, Thomas H. (2014). Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religious Education*). Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harianto, GP (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI
- Homrighausen, E.G dan I.H. Enklaar, (2018). Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1).
- Lilo, D. D. (2020). Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 204-216.